

**PENDIDIKAN KARAKTER:  
MEMBANGUN JATIDIRI BANGSA  
MENUJU GENERASI EMAS 2045 YANG RELIGIUS**

**Sigit Mangun Wardoyo**  
SMAN 1 Purbalingga Jawa Tengah  
Email : sigitemwe\_2007@yahoo.co.id.

**Abstrak:** Membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia merupakan tujuan yang sangat mendasar dalam pendidikan. Karakter Islami yang hendak ditanamkan di dalamnya merupakan karakter atau akhlak terpuji yang meliputi perilaku yang baik, jujur, kasih sayang, menjaga pandangan dan menjaga kemaluan, berlaku adil, dan lain sebagainya. Karakter tersebut telah termaktub dalam al-Quran. Karakter itu mengikuti keteladanan perilaku Nabi Muhammad SAW. Perilaku yang ditanamkan merupakan segala bentuk akhlak terpuji untuk diberikan kepada peserta didik. Oleh karena itu, pada generasi Indonesia emas 2045 harapan itu dititipkan. Sebagai bentuk harapan terwujudnya impian tersebut, semua elemen masyarakat harus berperan aktif dalam meraih cita-cita tersebut melalui pendidikan karakter untuk mencapai generasi emas 2045 yang religius.

**Kata kunci :** Pendidikan karakter, jati diri, generasi emas, religius

**Abstract:** Building faith and fear of God Almighty and noble man is the fundamental purpose of education. Islamic character embedded include the character or morals commendable, namely good behavior, honest, affectionate, keeping and maintaining view, fair, and so forth. Those characters have been enshrined in the Koran practiced by the Prophet Muhammad. Therefore, those behaviors are commendable character to be internalized into the learners that in 2045 Indonesia gains the golden generation. A part of the realization of the hope, all the elements of society must take an active role in achieving these ideals through character education to achieve the religious golden generation in 2045.

**Keywords:** Education character, the identity, the golden generation, religiosity

## **Pendahuluan**

Masalah pendidikan selalu menjadi kajian yang penting untuk dibahas. Hal ini dikarenakan pendidikan dianggap memiliki peranan yang sangat vital dalam membangun peradaban suatu bangsa. Bangsa yang maju akan sangat ditentukan oleh mutu maupun kualitas pendidikan. Oleh karena itu, revitalisasi pendidikan menjadi harga mati bagi pemerintah jika ingin memajukan bangsa ini.

Upaya memajukan bangsa telah dilakukan dengan melakukan perubahan kurikulum pendidikan. Perkembangan dan perbaikan kurikulum dilakukan dengan menyesuaikan perkembangan dan kebutuhan zaman. Perkembangan kurikulum sejak kemerdekaan dimulai dengan penerapan Kurikulum 1950 (Tanpa Manipol Usdek), Kurikulum 1962 (Memuat Manipol Usdek), Kurikulum 1969 (Tanpa Manipol Usdek) perubahan jam pelajaran, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum 2004, Kurikulum 2006, hingga kurikulum 2013. Pemerintah berharap adanya perubahan kurikulum yang diberlakukan mampu menciptakan generasi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal tersebut selaras dengan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) yang merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Tujuan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia merupakan tujuan yang sangat mendasar dalam pendidikan. Artinya bahwa dari proses pendidikan yang ada, diharapkan akan tercipta generasi bangsa yang religius. Generasi bangsa yang mampu menselaraskan olah rasa, olah hati, olah rasa/karsa, dan olah raga untuk mewujudkan perilaku yang bertakwa kepada Allah SWT, humanis, pluralis, dan demokratis.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yakni mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa maka penekanan pendidikan karakter menjadi bagian yang sangat penting. Oleh karena itu, proses pendidikan harus mampu mengimplementasikan pendidikan karakter secara menyeluruh agar karakter generasi penerus bangsa yang diimpi-impikan dapat terwujud. Mewujudkan harapan lahirnya generasi bangsa yang baik adalah menjadi tanggung jawab kita bersama. Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter harus dapat diwujudkan.

Pendidikan karakter menjadi bagian yang sangat mendesak dalam kurikulum pendidikan saat ini. Pendidikan karakter diharapkan dapat diterapkan sedini mungkin kepada anak-anak dari proses pendidikan karakter tersebut diharapkan akan tercipta suatu generasi yang memiliki karakter kuat. Harapan adanya pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 adalah ruh dari pendidikan yang sesungguhnya (membentuk generasi bangsa yang lebih baik) dapat terwujud. Oleh karena itu, diperlukan suatu langkah konkrit untuk mewujudkan pendidikan karakter Islami sebagai upaya membangun jatidiri bangsa menuju generasi emas 2045.

### **Pendidikan: antara Harapan dan Kenyataan**

Melihat fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat dengan semakin maraknya kasus amoral, asusila, dan kriminalitas memang sudah seharusnya menjadi hal yang perlu disikapi. Jika hal itu dibiarkan tidak tertutup kemungkinan bangsa ini telah diambang kehancuran. Seperti yang disampaikan oleh Lickona dalam Muslich, terkait 10 tanda yang menunjukkan tanda-tanda kehancuran suatu bangsa yakni (1) Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) Pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas. (5) Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) Menurunnya etos kerja, (7) Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru/dosen, (8) Rendahnya rasa tanggung jawab

individu dan warga negara, (9) Membudayanya ketidakjujuran, dan (10) Adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.<sup>1</sup>

Tanda-tanda kehancuran suatu bangsa atau umat disebabkan oleh moralnya, sebagaimana firman Allah SWT:

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا .

Artinya: “dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu. Maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.” (Q.S. al-Isrâ’: 16)

Dalam surat tersebut dijelaskan bahwa kehancuran suatu bangsa disebabkan karena sikap umat yang durhaka. Maksud dari tindakan durhaka merupakan tindakan yang sangat tercela, tindakan ingkar terhadap perintah Allah SWT. Tindakan durhaka diwujudkan dalam perilaku masyarakat dengan melakukan perbuatan-perbuatan merusak diri, alam lingkungan, maupun antar sesama manusia. Keadaan seperti itulah yang menunjukkan akan kehancurannya suatu bangsa.

Langkah yang terbaik untuk memperbaiki keadaan tersebut adalah dengan adanya pendidikan karakter Islami yang diterapkan sedini mungkin di lembaga pendidikan. Pendidikan karakter menurut Saptono merupakan upaya yang dilakukan dengan sengaja yang tersusun secara sistematis untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Adanya pembangunan karakter Islami yang diberikan sejak dini akan memberikan pondasi dan

---

<sup>1</sup>Muslich Masnur, *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 35.

menjadi benteng kokoh peradaban suatu bangsa dengan berasaskan pada ajaran-ajaran Islam.<sup>2</sup>

Karakter Islami yang ditanamkan merupakan karakter atau akhlak terpuji yang meliputi perilaku yang baik, jujur, kasih sayang, menjaga pandangan dan menjaga kemaluan, berlaku adil, dan lain sebagainya. Karakter tersebut telah ditulis jelas dalam al-Quran seperti yang telah Allah SWT turunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Selain itu karakter Islami telah tampak dalam keteladanan perilaku Nabi Muhammad SAW. Perilaku yang ditanamkan merupakan segala bentuk akhlak terpuji untuk diberikan kepada peserta didik. Pembangunan karakter seperti itulah yang sangat dibutuhkan dalam pendidikan generasi bangsa ini.

Hasan mengatakan bahwa karakter yang dibangun merupakan kebajikan-kebajikan yang berlaku di masyarakat. Kebajikan-kebajikan tersebut terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain.<sup>3</sup> Di sisi lain, Thomas Lickona menjelaskan bahwa orang yang berkarakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan karakter mulia lainnya. Dari pembentukan karakter yang ditanamkan melalui pendidikan, bangsa kita diharapkan mampu menciptakan generasi yang unggul, mulia, dan berakhlak.<sup>4</sup>

Implementasi pendidikan karakter di berbagai jenjang pendidikan menjadi hal yang tidak dapat diabaikan. Setelah M. Nuh (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan) mencanangkan generasi emas 2045 pada tanggal 2 Mei 2012, maka orientasi pendidikan dalam tujuannya membangun generasi yang kuat seperti yang tertuang dalam UU Sisdiknas adalah menjadi komitmen segala unsur elemen di negara ini. Oleh karena itu, pada pelaksanaannya pendidikan karakter harus diberikan sejak dini. Karena jika pendidikan karakter tidak diberikan sejak dini, maka impian untuk mewujudkan generasi emas tahun 2045

---

<sup>2</sup>Soedijarto, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2008), hlm. 23.

<sup>3</sup>Said Hamid Hasan, et.al, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemendiknas, 2010), hlm. 3.

<sup>4</sup>Thomas Licon, *Educating for Character* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 84.

adalah hal yang sulit untuk diwujudkan. Freud menyatakan bahwa kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Artinya bahwa untuk membentuk generasi di masa yang akan datang tentu sangat dipengaruhi oleh pondasi yang kuat pada diri anak-anak.

Pendidikan karakter menfokuskan pendidikan pada upaya mengubah perilaku moral manusia ke arah yang lebih baik. Tentu perlu adanya komitmen bersama dalam mewujudkan pendidikan karakter tersebut. Komitmen yang dimaksud adalah komitmen yang dipegang teguh oleh berbagai pihak, baik siswa, guru, orang tua, masyarakat, maupun pemerintah. Hal ini dimaksudkan agar terciptanya keselarasan antara tujuan pendidikan dengan implementasi pendidikan yang berlangsung. Keselarasan yang terjalin di dunia pendidikan akan sangat mendukung terwujudnya pendidikan yang bermutu.

Namun, keselarasan dalam proses pendidikan tampaknya tidak berjalan seperti yang diharapkan. Khususnya terkait permasalahan evaluasi yang diterapkan dalam pendidikan, yaitu adanya ujian nasional. Keberadaan ujian nasional sebagai suatu sistem evaluasi yang diberlakukan untuk menentukan kelulusan siswa tanpa sadar telah menggeser dari tujuan pendidikan karakter yang sesungguhnya. Permasalahan yang krusial terkait dengan adanya ujian nasional tanpa sadar telah menciptakan budaya baru dalam pendidikan kita. Jika ditelaah lebih jauh beberapa tahun terakhir sistem pendidikan dengan adanya penerapan ujian nasional telah mentelanjangi bangsa kita dari carut-marutnya pendidikan dan moralitas masyarakat. Dampak adanya ujian nasional tanpa disadari telah mengarahkan pendidikan semakin jauh dari substansi pendidikan itu sendiri. Banyaknya kasus kecurangan yang dilakukan terkait ujian nasional menunjukkan bahwa moralitas pelaku pendidikan sesungguhnya patut untuk dipertanyakan.

Ketika sistem pendidikan yang diterapkan terdapat kesenjangan antara tujuan dan harapan, maka justru akan menjauhkan pendidikan dari nilai-nilai moral yang substansial, tentunya hal ini akan berdampak pada generasi bangsa yang diciptakannya. Jika pendidikan yang diterapkan lebih menitikberatkan pada aspek kognisi maka pada akhirnya akan terciptanya generasi bangsa yang instan,

loyo, hanya memikirkan hasil dari pada proses dan lain sebagainya. Artinya bahwa apabila pada tataran implementasi pendidikan yang berlangsung masih terdapat disorientasi antara tujuan pendidikan dan program evaluasi yang diberikan, maka substansi pendidikan itu sendiri sulit untuk dicapai. Sistem pendidikan yang berjalan pada saat ini seharusnya mendukung orientasi pendidikan karakter, bukan sebaliknya mengesampingkan substansi dari pendidikan karakter itu sendiri.

Terlepas dari masalah pro dan kontra adanya ujian nasional, penulis hanya ingin mengatakan bahwa adanya ujian nasional menjadikan aspek kognisi mendominasi tujuan pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Padahal jika dilihat dari esensi keberadaan pendidikan karakter adalah perpaduan tiga aspek kompetensi yang saling berkaitan. Jika tujuan pendidikan adalah menciptakan generasi dengan kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan yang baik maka titik berat dalam pendidikan yang akan diterapkan di sekolah adalah evaluasi secara menyeluruh yang mampu merefleksikan ketiga aspek kompetensi tersebut dalam diri siswa.

Pendidikan Karakter pada hakikatnya memiliki tujuan untuk menciptakan manusia yang memiliki karakter yang baik. Pendidikan karakter merupakan suatu proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Thomas Lickona menekankan tiga komponen karakter yang baik yakni *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral). Ketiga bagian komponen karakter tersebut memiliki hubungan yang saling mengait satu dengan lainnya. Menurut Lickona, karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik. Karakter tersebut diharapkan akan mewujudkan menjadi suatu kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati dan kebiasaan dalam tindakan.<sup>5</sup>

*Moral knowing* (pengetahuan tentang moral) dijabarkan dalam:

1. *Moral awareness* (kesadaran moral)

Pada tataran manusia yang telah mampu menggunakan akal pikiran dan nuraninya adalah perlu mengetahui tanggung jawab

---

<sup>5</sup>Ibid., hlm. 85.

moral mereka. Oleh karena itu kesadaran moral menjadi bagian yang sangat penting dimiliki oleh seseorang. Sebelum melakukan suatu tindakan penting bagi seorang individu menggunakan pikiran mereka untuk melihat suatu situasi yang memerlukan penilaian moral.

2. *Knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral)

Selain memiliki kesadaran moral, seseorang juga dituntut untuk memahami nilai-nilai moral yang berlaku. Nilai-nilai moral sangat erat kaitannya dengan penilaian nurani kita. Artinya nilai-nilai moral dapat kita rasakan ketika direfleksikan kembali pada diri kita, apa yang disukai atau baik untuk diri kita, ataupun apa yang tidak baik atau buruk untuk diri kita. Nilai-nilai moral dapat diwujudkan sebagai seluruh cara yang terkait dengan pembentukan pribadi yang baik.

3. *Self knowledge* (Pengetahuan pribadi)

Mengevaluasi diri sendiri secara kritis merupakan prasyarat yang harus dilakukan untuk membangun pengetahuan moral. Evaluasi diri sendiri dimaksudkan untuk mengulas dan mengevaluasi perilaku kita secara objektif.

Pemahaman dan pengetahuan tentang moralitas ternyata belum cukup untuk menjadi jaminan seseorang melakukan tindakan yang baik. Baik tindakan baik kepada diri sendiri maupun tindakan baik kepada orang lain. Oleh karena itu, *moral feeling* (perasaan tentang moral) menjadi komponen penting yang dimiliki seseorang agar mampu melakukan tindakan moral yang baik. *Moral feeling* (perasaan tentang moral) memiliki aspek yang terkait dengan *conscience* (nurani), *self esteem* (percaya diri), *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), *Loving the good* (mencintai kebenaran), *self control* (mampu mengontrol diri), *humility* (kerendahan hati).

Oleh karena itu, untuk mewujudkan terciptanya perasaan moral yang baik, perlu adanya *social-emotional learning* yakni pendidikan untuk moralitas dan pendidikan untuk kompetensi emosi sosial. Harapannya dari pendidikan ini akan memberikan pemahaman yang mendalam dan utuh mengenai karakter moral. Selain itu pada ujungnya dari pendidikan ini diharapkan anak-anak diberi

kesempatan dan kompetensi untuk mempraktikkan karakter moral mereka dengan cara yang mendalam.<sup>6</sup>

Adanya pengetahuan tentang moral, dan perasaan tentang moral dalam diri seseorang diharapkan nantinya akan mewujudkan dalam *moral action* (perbuatan moral). Tindakan perilaku moral ini akan dapat terwujud secara baik apabila dalam diri individu memiliki *competence* (kompetensi), *will* (Keinginan), dan *habit* (kebiasaan). Salah satu kompetensi yang penting untuk dimiliki adalah kompetensi untuk menjaga keselarasan diri dengan masyarakat, maupun diri dengan alam. Kompetensi yang dimiliki seseorang belum lengkap apabila belum didukung oleh adanya keinginan. Menjadi orang baik bukan menjadi hal mudah, walaupun secara fitrah manusia telah memiliki kebaikan itu sendiri. Perlu adanya keinginan kuat sebagai perwujudan pergerakan energi moral agar kita melakukan suatu tindakan yang baik.

Dalam pendidikan karakter, perilaku baik yang dilakukan oleh seseorang harus menjadi suatu pengalaman yang dapat dibentuk sebagai suatu kebiasaan. Artinya perilaku tersebut harus diulang-ulang dalam konteks kehidupan yang nyata. Oleh karena itu, anak-anak diharapkan mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan kebiasaan yang baik, banyak melakukan perilaku yang baik dalam hal menjadi individu yang berkarakter baik.

### **Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Islami**

Melekatnya pendidikan karakter pada Kurikulum 2013 menjadi bagian penting dalam perkembangan kurikulum pendidikan kita. Jika pada kurikulum sebelumnya urusan pendidikan karakter itu menjadi bagian terpisah-pisah antar mata pelajaran, atau dengan kata lain pendidikan karakter hanya menjadi tanggung jawab guru agama dan pendidikan kewarganegaraan, maka pada Kurikulum 2013 pendidikan karakter menjadi tanggung jawab semua guru. Artinya bahwa semua guru kelas maupun guru bidang studi memiliki tanggung jawab yang sama dalam hal memberikan pendidikan karakter.

---

<sup>6</sup>Larry P. Nucci dan Darcia Narvaez, *Handbook of Moral and Character Education* (Bandung: Nusa Media, 2012), hlm. 387.

Proses pendidikan karakter seperti inilah yang diharapkan dapat diimplementasikan dalam kurikulum 2013. Pendidikan karakter bukan lagi diberikan secara parsial, melainkan diberikan secara menyeluruh dalam setiap kegiatan pembelajaran untuk mewujudkan substansi pendidikan karakter pada kurikulum 2013 maka peran semua guru sangat vital. Guru harus mampu menjadi teladan maupun contoh bagi siswa. Oleh karena itu, guru harus mampu memposisikan diri secara bijak untuk memberikan pendidikan yang memanusiaikan. Artinya pendidikan yang mampu memberikan pencerahan tentang hakikat kemanusiaan itu sendiri. Freire mengatakan bahwa pendidikan yang mampu menghilangkan penindasan, pendidikan yang humanistik yakni pendidikan yang menjunjung tinggi cinta kasih, dan solidaritas sejati. Guru harus mampu menghilangkan pendidikan yang menciptakan kondisi penindasan antar sesama atau dehumanisasi. Oleh karena itu, guru harus mampu bersikap kritis untuk mengenali sebab musabab permasalahan yang muncul untuk menciptakan situasi yang baru yang memungkinkan usaha mencapai keutuhan kemanusiaan.<sup>7</sup>

Menjadi guru harus mampu memposisikan diri menjadi pendidik yang sesungguhnya yaitu guru bagi manusia seutuhnya. Menurut Chatib menjadi gurunya manusia adalah hal yang pokok untuk menciptakan generasi manusia yang sesungguhnya. Guru bukan sekedar menjadi guru anak-anak yang diperlakukan sebagai robot. Oleh karena itu guru harus mampu menjadi sang fasilitator, guru harus mampu mengajar dengan cara yang menyenangkan, guru harus memahami karakteristik siswa dan terus menjelajah kemampuan siswa, dan yang terpenting adalah guru harus mengajar anak-anak dengan setulus hati.<sup>8</sup>

Lebih lanjut, Chatib Munif menyatakan bahwa pada hakikatnya anak-anak memiliki fitrah pada kebaikan. Namun terdapat tujuh sumber penyebab manusia berperangai buruk yakni melupakan Tuhan, bangga, riya, dan sombong, tidak bersyukur dan mudah putus asa, kikir dan berkeluh kesah, melampaui batas, tergesa-gesa, suka

---

<sup>7</sup>Paulo Freire, et.al, *Menggugat Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 438.

<sup>8</sup>Chatib Munif, *Gurunya Manusia* (Jakarta: Kaifa, 2013), hlm. 63.

membantah.<sup>9</sup> Sumber penyebab perilaku buruk itulah yang harus diantisipasi oleh seorang guru agar anak yang memiliki fitrah pada kebaikan tetap konsisten untuk melakukan perilaku yang bermoral. Karakter seperti itulah yang diharapkan dapat terwujud dengan diterapkannya kurikulum 2013.

### **Pancasila sebagai Jatidiri Bangsa**

Para *founding fathers* bangsa kita telah meletakkan Pancasila sebagai filsafat dasar bagi penyelenggaraan pendidikan nasional. Dari sinilah sebenarnya ideologi tersebut selayaknya menjadi tolak ukur dalam kehidupan berbangsa dan bernegara kita. Oleh karena itu, Pancasila menjadi jati diri bangsa kita. Pancasila dilihat sebagai identitas jati diri bangsa memiliki lima aspek yang sangat penting yaitu aspek transendensi, humanisasi, kebhinnekaan, liberasi/pembebasan atas penindasan sesama manusia, dan keadilan.

Namun, dalam perkembangan kehidupan berbangsa dan bernegara, bangsa kita sedang mengalami keterpurukan. Hal ini dapat dilihat maupun diukur dari hilangnya jatidiri bangsa kita sebagai bangsa yang besar. Maraknya pertikaian, kasus asusila, amoral, dan menjalarnya seks bebas di kalangan remaja menjadi bagian penting yang semakin menegaskan bahwa remaja generasi bangsa kita telah jauh dari kesejatan diri sebagai bangsa Indonesia. Oleh karena itulah, perlu adanya langkah bersama yang dilakukan secara masif untuk membangkitkan kembali jati diri bangsa Indonesia yang berlandaskan pada Pancasila.

Langkah yang dapat dilakukan dan sangat vital adalah melalui pendidikan. Oleh karena itu, menitikberatkan pendidikan pada pendidikan akhlak menjadi sangat penting untuk membentuk generasi emas yang bertakwa, berakhlak mulia. Selain itu pendidikan juga harus mampu menciptakan generasi yang memiliki empati sosial yang besar terhadap sesama. Budiningsih menjelaskan empati memiliki makna bahwa seseorang mencoba untuk mengerti keadaan orang lain sebagaimana orang tersebut mengertinya dan menyampaikan pengertian itu kepadanya. Seseorang dikatakan memiliki empati jika mampu menghayati keadaan perasaan orang lain

---

<sup>9</sup>Ibid, hlm. 5.

serta dapat melihat keadaan luar menurut pola acuan orang tersebut, dan mengkomunikasikan penghayatannya bahwa dirinya memahami perasaan, tingkah laku, dan pengalaman orang tersebut secara pribadi.<sup>10</sup>

Prinsip kerukunan dan prinsip hormat sangat penting ditanamkan pada anak-anak. Agar generasi Indonesia emas pada saatnya nanti akan tercipta sebagai generasi yang hidup dalam kedamaian dan saling menghormati. Prinsip kerukunan bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis. Rukun memiliki arti berada dalam keadaan yang selaras, tenang dan tentram, tanpa perselisihan dan pertentangan. Adapun prinsip hormat adalah untuk menciptakan keselarasan dan peran sosial dalam masyarakat. Kesadaran akan kedudukan sosial menjadi hal yang penting untuk dipahami setiap individu. Pandangan terkait dengan prinsip hormat mendasarkan pada cita-cita tercapainya suatu tatanan masyarakat yang teratur baik, di mana setiap orang mengenal tepat dan tugasnya. Oleh karena itu, setiap individu berkewajiban menjaga keselarasan dalam hubungan sosial yang terjalin.<sup>11</sup>

Pada akhirnya nanti apabila kehidupan berjalan secara selaras, maka persatuan, pembebasan penindasan dan rasa keadilan akan dapat terwujud secara baik. Hal inilah yang sebenarnya menjadi jati diri bangsa Indonesia. Harapan tersebut tentunya menjadi sebuah impian yang indah untuk direalisasikan dalam kehidupan yang nyata. Generasi Indonesia emas 2045 menjadi suatu asa atau harapan baru untuk membangun bangsa yang hebat, bangsa yang maju dan bangsa yang besar. Bangsa yang memiliki jati diri Pancasila.

## **Penutup**

Pendidikan karakter pada hakikatnya berusaha mewujudkan pendidikan yang mampu membentuk individu menjadi pribadi yang bermoral dan religius. Moralitas dengan berpedoman pada kearifan lokal yang menjadi jati dirinya dalam interaksinya dengan masyarakat

---

<sup>10</sup>Budiningsih Asri, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya* (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hlm. 47.

<sup>11</sup>Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kibijaksanaan Hidup Jawa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 39.

global. Sikap religius sangat diperlukan untuk menjaga keselarasan kehidupan ini. Perkembangan globalisasi menuntut manusia agar tetap mampu menjaga jatidiri bangsa yang berasaskan Pancasila. Jangan sampai desakan globalisasi menjadikan pribadi yang jauh dari hakikat manusia sesungguhnya. Hal yang sangat mendasar adalah bagaimana setiap individu mampu memegang teguh dan merefleksikan jatidiri bangsa dalam kehidupan sehari-hari agar pada akhirnya suatu bangsa dapat menjadi bangsa yang besar yang memiliki jatidiri dan bukan menjadi bangsa dalam ambang kehancuran. Oleh karena itu, pada generasi Indonesia emas 2045 harapan itu dititipkan. Sebagai bentuk harapan terwujudnya impian tersebut, semua elemen masyarakat harus berperan aktif dalam meraih cita-cita tersebut melalui pendidikan karakter untuk mencapai generasi emas 2045 yang religius. *Wa Allâh a'lam bi al-Shawâb\**

#### **Daftar Pustaka**

- Arismantoro, et.al. *Charakter Building*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Asri, Budiningsih. *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Munif, Chatib. *Gurunya Manusia*. Jakarta: Kaifa, 2013.
- Munif, Chatib. *Orangtuanya Manusia*. Jakarta : Kaifa, 2013.
- Freire, Paulo, et.al. *Menggugat Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Hasan, Said Hamid, et.al. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas, 2010.
- Hatta, Ahmad. *Tafsir Qur'an Per Kata*. Jakarta: Maqhfirah Pustaka, 2011.
- Koesoema, Doni A. *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Licon, Thomas. *Educating for Characther*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nucci, Larry P. dan Narvaez, Darcia. *Handbook of Moral and Character Education*. Bandung: Nusa Media, 2014.
- Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Soedijarto, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2008.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.